

Behavioral Skill Training Dalam Membantu Orang Tua Mengatasi Permasalahan Anak Autism Spectrum Disorder

Dina Permata Sari dan Farida Kurniawati
Fakultas Psikologi Universitas Indonesia

Corresponding author: dinapermata103@gmail.com

Abstract

Behavioral Skill Training (BST) is a method for modifying behavior. The purpose of this literature review is to describe BST procedures can help parents cope with behavioral problems that arise in children with autism. Systematic literature review carried out by filtering articles through the Springerlink and Taylor & Francis Online databases with publication dates between 2012-2020. It was obtained three articles (n=3) with specific criteria. Data analysis was performed by narrative synthetic analysis. The results of the study show that clear and detailed instructions, modelling in accordance with instructions, chance for imitate behavior during rehearsal, and positive and constructive feedback have a positive impact on parental behavior and expected behavior's child.

Keywords: Behavioral Skill Training, Autism Spectrum Disorder, Parenting Skill

Pendahuluan

(Mash & Wolfe, 2016). Dari segi perilaku,

Latar Belakang Penelitian

beberapa anak ASD biasanya melakukan

Autism Spectrum Disorder (ASD)

rutinitas yang berulang-ulang dan terdapat

merupakan gangguan yang ditandai dengan

intensitas fokus yang abnormal terhadap

menurunnya interaksi sosial dan

sesuatu (Mash & Wolfe, 2016).

keterampilan komunikasi secara signifikan

Karakteristik yang dimunculkan oleh

dan terus menerus serta adanya pola perilaku

anak ASD disebabkan karena adanya

dan minat yang berulang (American

masalah pada fungsi kognitif (Pelphrey et al.,

Psychiatric Association, 2013). Beberapa

2011; Neely et al., 2020). Rendahnya fungsi

anak ASD biasanya terlihat kurang minat

kognitif membuat kemampuan adaptif anak

menjalin hubungan emosi dalam interaksi

ASD rendah (Koegel et al., 2012; Neely et

sosial dan sulit menjaga hubungan sosial

al., 2020). Kemampuan adaptif berkaitan

dengan kemampuan dalam kehidupan sehari-hari (Paul et al., 2014), seperti menyikat gigi (Graudins et al., 2012) atau memakai pakaian sendiri (Paul et al., 2014). Akibat dari rendahnya kemampuan adaptif membuat anak ASD harus bergantung pada orang lain, namun hal tersebut menjadi sulit karena kemampuan sosial anak ASD juga rendah (Farley et al., 2009; Neely et al., 2020).

Rendahnya kemampuan sosial anak ASD sering dianggap masalah bagi orang sekitarnya. Anak ASD dinilai sebagai anak yang tidak bisa patuh karena gagal mengikuti aturan dan perintah sekelilingnya (LaBrot et al., 2018). Gagalnya mengikuti aturan dan perintah membuat anak ASD memiliki masalah dalam hal akademis (LaBrot et al., 2018), menerima dan melakukan instruksi dengan efektif (Eid et al., 2017), hubungan sosial (Hassan et al., 2018), dan kesehatan gigi (Graudins et al., 2012). Kemampuan sosial menjadi hal yang sulit dilakukan berkepanjangan bagi anak-anak ASD (Dogan et al., 2017). Meski demikian, anak ASD

sangat membutuhkan bantuan orang sekitar, khususnya orang tua atau pengasuh, agar anak ASD dapat hidup sejahtera berdampingan dengan lingkungan sosialnya.

Pengasuh atau orang tua memiliki peran yang sangat besar dalam mengembangkan kemampuan adaptif dan sosial anak ASD (Neely et al., 2020). Menurut Gresham et al. (2001) untuk mengembangkan kemampuan sosial anak dibutuhkan lingkungan yang sesuai dengan di kehidupan anak (Beellini et al., 2007; Hassan, 2018). Begitu juga dengan kemampuan adaptif yang dikembangkan sesuai dengan kehidupan sehari-hari anak, seperti mengajarkan anak menggunakan toilet (Ozcan & Cavkatyar, 2009; Neely et al., 2020) dan menyikat gigi sendiri (Graudins et al., 2012). Salah satu cara mengembangkan kemampuan di atas adalah dengan melatih kemampuan pengasuh atau orang tua (Hassan et al., 2018). Pelatihan pada pengasuh dan orang tua untuk mengintervensi anak ASD menjadi penentu

dalam mengembangkan kemampuan anak secara maksimal.

Ada beberapa metode intervensi yang ditujukan untuk pengasuh atau orang tua dengan anak ASD. *Social Skill Training* (SST) merupakan metode intervensi yang dirancang untuk meningkatkan kemampuan sosial (Bellini & Peters, 2015). SST memiliki tujuan untuk mempromosikan kemampuan, meningkatkan kemampuan, dan memfasilitasi kemampuan hingga dapat bersosialisasi dengan orang lain. Strategi yang terdapat di dalam metode SST adalah dengan memberikan cerita sosial yang digunakan untuk mengajarkan anak konsep perilaku bersosialisasi. Cerita yang diberikan harus menyesuaikan kemampuan pemahaman anak ASD. Metode *Pivotal Response Training* (PRT) merupakan program intervensi yang melibatkan lingkungan alami sebagai stimulasi untuk anak ASD (Bellini & Peters, 2015). PRT menargetkan empat hal yaitu respon terhadap beberapa isyarat, inisiasi, motivasi, dan

manajemen diri. Metode ini mengajarkan anak untuk dapat merespon beberapa isyarat yang ada di lingkungan, melakukan inisiatif untuk berinteraksi, termotivasi berinteraksi, dan memiliki *self-management*. Metode *Behavioral Skill Training* (BST) merupakan metode yang bertujuan untuk memodifikasi perilaku melalui instruksi dan penyontohan langsung serta memberikan kesempatan anak ASD untuk mempraktikkannya (Miltenberger, 2015).

Dari ketiga metode di atas, metode BST lebih unggul yaitu memiliki prosedur program yang jelas dalam mengatasi perilaku anak ASD. Dengan memberikan instruksi, memberikan contoh, dan memberikan kesempatan anak melakukannya memiliki pengaruh lebih besar daripada diberikan cerita sosial dan menempatkan anak di lingkungan sosial langsung.

BST memiliki prosedur yang terdiri dari *intruction, modelling, rehearsal, dan feedback* (Miltenberger, 2015). BST banyak digunakan oleh ahli klinis untuk melatih

perilaku orang tua agar memiliki kemampuan parenting yang lebih efektif (LaBrot et al., 2018). BST telah teruji efektif mengintervensi orang tua atau pengasuh dalam mengajarkan keterampilan membaca anak ASD (Singh et al., 2017), meningkatkan kemampuan parenting dengan anak yang memiliki masalah rutinitas (Sawyer et al., 2015), mendorong orang tua menggunakan instruksi efektif terhadap anak yang memiliki masalah perilaku (Drifke, Tiger, & Wierzba, 2017), meningkatkan kemampuan parenting orang tua dengan anak *intellectual and neurodevelopment disorder* (LaBrot et al., 2020), menerapkan *discrete trial teaching* pada anak ASD (Eid et al., 2017), mengembangkan kemampuan sosial anak ASD (Hassan et al., 2018), perilaku menyikat gigi (Graudins et al., 2012), dan meningkatkan kemampuan adaptif (Neely et al., 2020).

Keempat prosedur dari BST dilakukan secara berturut-turut bersama instruktur yang telah terlatih (Singh et al., 2017). Selama

instruction, instruktur akan memberikan deskripsi yang sangat spesifik dan jelas perilaku yang harus dilakukan oleh partisipan. Kemudian di prosedur *modelling*, instruktur akan memberikan contoh perilaku sesuai yang diinstruksikannya. Pada prosedur *rehearsal*, instruktur memberikan kesempatan kepada partisipan untuk berlatih mempraktekkan langsung yang sudah dicontohkan oleh instruktur. *Feedback* diberikan oleh instruktur untuk memperkuat perilaku jika partisipan telah melakukannya dengan benar atau mengoreksi jika partisipan salah melakukannya.

Di dalam BST, partisipan akan dilatih dalam lingkungan yang alami dan realistis (Cakiroglu & Gokoglu, 2019). Hal tersebut dinamakan *in situ training* (IST) yang mana lingkungan diatur sealami mungkin selama latihan perilaku baru dilakukan (Hassan, 2018). Lingkungan menjadi hal yang sangat penting selama pelatihan dilakukan. Dengan IST, instruktur melatih partisipan tanpa partisipan tahu bahwa dirinya sedang

diberikan pelatihan perilaku baru (Miltenberger, 2015). IST di dalam BST telah terbukti secara efektif dapat mengembangkan kemampuan komunikasi orang dewasa dengan ASD (Nuernberger et al., 2013). IST dalam BST juga terbukti efektif mengembangkan kemampuan sosial anak dengan ASD (Hassan, 2018). Efek keseluruhan rangkaian BST lebih menunjukkan efektivitas mengembangkan kemampuan sosial anak ASD jika orang tua atau pengasuh mempertahankan proses BST (Ledbetter-Cho et al., 2016).

Rumusan Masalah

Berdasarkan pemaparan di atas, BST menjadi solusi bagi orang tua atau pengasuh dalam mengatasi permasalahan yang muncul dari anak ASD. Orang tua atau pengasuh dapat mengatasi dengan baik setiap kendala yang muncul dari setiap anak ASD. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan kajian literatur sistematis dengan mengumpulkan temuan artikel ilmiah

mengenai BST dalam hal membantu orang tua atau pengasuh mengatasi permasalahan yang muncul dari anak ASD.

Metode Penelitian (termasuk sampling, alat ukur, dll)

Penelitian ini dilakukan dengan metode *systematic review* dengan mencari artikel melalui alat pencarian riset *Integrated Search Summon* pada perpustakaan Universitas Indonesia akses jarak jauh. Literatur yang dikumpulkan pada penelitian ini menggunakan *database* dari *Spingerlink* dan *Taylor & Francis Online* yang memuat publikasi dari banyak jurnal bereputasi. Penelusuran *database* dilakukan dari tanggal 23 Juli 2020 sampai dengan tanggal 2 September 2020. Proses seleksi artikel terdiri dari *screening*, identifikasi judul, dan membaca abstrak. Artikel yang ditemukan disaring kembali dengan hanya menampilkan artikel penelitian ilmiah *full text* dan *publication date* dari tahun 2012 hingga 2020. Kata kunci yang digunakan pada

kedua *database* adalah kata kunci kombinasi yaitu ‘BST’ AND ‘*young children*’ AND ‘*parenting skill*’. Pencarian pada *database Spingerlink* dibatasi hanya menampilkan artikel ilmiah, psikologi, subdisiplin *child and school psychology*, dan berbahasa Inggris. Adapun pencarian pada *database Taylor & Francis Online* dibatasi hanya menampilkan artikel ilmiah yang dapat diakses penuh dengan menggunakan kata kunci yang sama.

Penyaringan awal artikel dilakukan dengan cara mengidentifikasi judul, membaca abstrak, dan membaca konten artikel. Hasil pencarian menemukan tiga artikel yaitu *Spingerlink* (n=2) dan *Taylor & Francis Online* (n=1). Ketiga artikel tersebut sesuai dengan kriteria dan dapat dianalisis lebih lanjut dengan menggunakan metode analisis sintesis naratif.

Berikut rincian hasil pencarian artikel yang tersaji pada tabel 1.

Tabel 1.
Hasil pencarian *database*

Mesin Pencarian	Total Artikel Terjaring	Total Artikel Tereliminasi	Total Artikel Sesuai Kriteria	Artikel
<i>Spingerlink</i>	103	101	2	Neely, Castro-Villareal, Hong, Ponce, & Gerow (2020) Hassan. Simpson, Danaher, Haesen, Makela, & Thomson (2018)
<i>Taylor & Francis Online</i>	137	136	1	LaBrot, Radley, Dart, Moore, & Cavell (2017)

Artikel yang dibahas dalam studi ini adalah artikel yang berisi hasil penelitian intervensi *behavioral skill training* pada orang tua dengan anak *autism spectrum disorder*. Intervensi dengan metode *behavioral skill training* membantu orang tua dalam menghadapi permasalahan yang muncul dari anak *autism spectrum disorder*. Permasalahan yang muncul dari anak tersebut antara lain kemampuan adaptif (Neely, et al., 2020), *effective instruction delivery* (LaBrot, et al., 2017), dan kemampuan bersosialisasi (Hassan, et al., 2018).

Usia partisipan yang ditentukan pada tema pembahasan dalam studi ini adalah anak dengan rentang usia 2-10 tahun. Kisaran rentang usia partisipan pada tiga artikel yang tersaring adalah 3 tahun (Neely, et al., 2020), 5-10 tahun (LaBrot et al., 2017), dan 6-8 tahun (Hassan et al., 2018).

Ketiga artikel yang tersaring memiliki metode penelitian yang berbeda-beda yaitu *experimental design* dengan *multiple probe across participant design* yang metodenya

dengan cara membandingkan hasil *baseline* partisipan dengan partisipan lain (Neely, et al., 2020), *experimental design* dengan *non-concurrent multiple baseline across participant* yang metodenya dengan cara mengumpulkan data partisipan yang hasil *baseline* dari satu partisipan merepresentasikan partisipan lain (LaBrot, et al., 2017), dan *experimental design* dengan *concurrent multiple probe design* yang metodenya mengukur keberhasilan intervensi melalui perubahan perilaku (Hassan, et al., 2018).

Tahap berikutnya yaitu proses analisis sintesis secara naratif. Metode analisis sintesis adalah proses mengikhtisarkan hasil temuan artikel sesuai dengan tema yang kemudian dicatat dan dirangkum sebagai hasil analisis. Pada penelitian ini, proses analisis dilakukan dengan membuat garis besar hasil membaca seluruh artikel dengan mengacu tema yang telah ditentukan yaitu *behavioral skill training* membantu orang tua menghadapi permasalahan yang muncul dari

anak *autism spectrum disorder*. Hasil temuan garis besar dirangkum secara sistematis dalam tabel hasil tinjauan yang dilampirkan pada bagian hasil dan pembahasan penelitian

Hasil dan Pembahasan
Hasil dan analisis data utama
Hasil tinjauan terhadap tiga artikel tersaji dalam tabel 2.

Tabel 2. Hasil analisis sintesis ketiga artikel yang terjaring

Neely, Castro-Villareal, Hong, Ponce, & Gerow (2020)		
Partisipan	Prosedur Intervensi	Hasil
3 orang tua dengan usia 29 tahun, 44 tahun, dan 42 tahun yang masing-masing memiliki anak berusia 3 tahun	<p>Penelitian ini terdiri dari 3 fase, yaitu fase <i>baseline</i>, fase intervensi, dan fase <i>maintenance</i>. Pada fase <i>baseline</i> seluruh orang tua diminta untuk merekam aktivitas yang orang tua lakukan dalam mengembangkan kemampuan adaptif anak. Pada fase intervensi, peneliti melakukan intervensi mengikuti prosedur BST melalui video. Pada fase <i>maintenance</i>, peneliti meminta orang tua mengikuti prosedur BST yang telah dilatih untuk mengembangkan kemampuan adaptif anak. Di fase <i>maintenance</i>, setiap minggu orang tua harus melaporkan prosedur BST yang orang tua lakukan kepada peneliti dalam bentuk rekaman video.</p> <p>Data diperoleh dari hasil observasi rekaman video. Peneliti mengobservasi cara orang tua mengimplementasi prosedur BST dan kemampuan adaptif anak.</p>	Setelah dilakukan intervensi sesuai prosedur BST, orang tua mampu menerapkan prosedur BST dengan benar. Seperti membuat instruksi yang jelas dan detail, memberi contoh dengan mempraktekkan instruksi secara langsung, memberi kesempatan anak mempraktekkan langsung, dan cara orang tua memberikan <i>feedback</i> yang positif kepada anak jika mandiri berperilaku adaptif. Dengan orang tua yang melakukan prosedur BST dengan benar, kemampuan anak berperilaku adaptif juga meningkat secara signifikan.
LaBrot, Radley, Dart, Moore, & Cavell (2017)		
Partisipan	Prosedur Intervensi	Hasil
8 orang tua dengan rentang usia 29-44 tahun dan masing-masing memiliki anak berusia 5-10 tahun	<p>Selain tujuannya meningkatkan kemampuan <i>instruction delivery</i> orang tua, penelitian ini juga melihat prosedur mana yang paling berpengaruh dari BST.</p> <p>Eksperimen pertama, partisipan 1 dan 5 melakukan prosedur BST berupa <i>instruction</i>, <i>rehearsal</i>, <i>feedback</i>, dan <i>modelling</i>. Partisipan 2 dan 6 melakukan prosedur BST berupa <i>modelling</i>, <i>feedback</i>, <i>instruction</i>, dan <i>rehearsal</i>. Partisipan 3 dan 7 melakukan prosedur BST berupa <i>modelling</i>, <i>instruction</i>, <i>rehearsal</i>, dan <i>feedback</i>. Partisipan 4 dan 8 melakukan prosedur BST berupa <i>feedback</i>, <i>rehearsal</i>, <i>modelling</i>, <i>instruction</i>.</p>	<p>Pada eksperimen pertama, hasil yang ditunjukkan masing-masing partisipan sangat beragam. Pada partisipan 1 kemampuan <i>instruction delivery</i> mengalami penurunan setelah melakukan prosedur <i>rehearsal</i>, sedangkan partisipan 5 terus mengalami peningkatan setelah melakukan tahap-tahap dari prosedur. Pada partisipan 2 dan 7 sama-sama mengalami sedikit peningkatan pada kemampuan <i>instruction delivery</i>. Pada partisipan 3 mengalami pengurangan pada kemampuan <i>instruction delivery</i>, sedangkan partisipan 7 mengalami sedikit peningkatan. Pada partisipan 4 dan 8 sama-sama mengalami peningkatan kemampuan <i>instruction delivery</i>.</p> <p>Kesimpulan dari eksperimen pertama menurut peneliti adalah <i>feedback</i></p>

	Eksperimen kedua menempatkan fase prosedur <i>feedback</i> diterakhir dan tiga prosedur dilakukan secara acak.	merupakan kunci keberhasilan BST dalam meningkatkan kemampuan <i>instruction delivery</i> .
	Hasil data eksperimen diambil dengan cara observasi. Hasil observasi dibuat dalam bentuk grafik persentase.	Hasil dari eksperimen kedua, kemampuan <i>instruction delivery</i> seluruh partisipan sangat meningkat setelah fase <i>feedback</i> dilakukan diakhir prosedur.
Hassan, Simpson, Haesen, Makela, & Thomson (2018)		
Partisipan	Prosedur Intervensi	Hasil
4 orang tua yang masing-masing memiliki anak berusia 6-8 tahun	<p>Penelitian ini terdiri dari 2 studi. Pada studi pertama terdiri dari 2 sesi yaitu sesi individu dan sesi berkelompok. Pada sesi individu, partisipan diminta ikut bermain bersama anak-anak autisme lainnya. Masing-masing partisipan diberi pelatihan oleh pelatih bersertifikat mengenai cara mengembangkan kemampuan sosial anak dengan prosedur BST. Setelah itu, pada sesi kedua seluruh partisipan digabung dan kembali melakukan seperti sesi pertama. Di sesi kedua, seluruh partisipan dapat saling memberi <i>feedback</i>.</p> <p>Studi kedua, seluruh partisipan melakukan 2 sesi yaitu sesi individu dan <i>in-situ training</i>.</p> <p>Hasil data diperoleh dengan observasi perilaku partisipan selama upaya meningkatkan kemampuan sosial anak dan alat ukur <i>Social Validity Questionnaire</i> untuk mengukur kemampuan sosial anak</p>	<p>Hasil dari studi pertama menunjukkan bahwa seluruh partisipan tidak mengimplementasi BST secara tepat, namun hasil kemampuan sosial anak dilihat dari alat ukur terjadi peningkatan secara signifikan.</p> <p>Hasil dari studi kedua menunjukkan pada sesi pertama, hasil seluruh partisipan masih sama seperti pada studi pertama. Setelah diberikan sesi kedua yaitu <i>in-situ training</i>, seluruh partisipan melakukan setiap prosedur BST dengan tepat. Seiring dengan tepatnya partisipan melakukan prosedur BST, kemampuan sosial anak partisipan turut mengalami peningkatan dibandingkan dengan studi pertama.</p> <p>Setelah serangkaian intervensi dilakukan, seluruh partisipan setuju bahwa BST merupakan metode yang paling akurat membantu mereka meningkatkan kemampuan sosial anak-anak mereka</p>

Hasil tinjauan dari ketiga artikel di atas menunjukkan bahwa BST terbukti berhasil membantu orang tua mengatasi permasalahan yang muncul dari anak ASD. Seiring dengan perubahan perilaku orang tua dalam mengatasi permasalahan dari anak ASD, kemampuan yang diharapkan oleh masing-masing orang tua dari anak ASD turut teratasi. Seperti pada artikel pertama (Neely, et al., 2020) BST mengubah perilaku orang tua sehingga lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan adaptif anak sesuai yang diharapkan. Pada artikel kedua (Labrot et al., 2017), meski prosedur dari BST dilakukan secara acak, kemampuan *instruction delivery* orang tua turut meningkat. Pada artikel ketiga (Hassan, et al., 2018), seluruh partisipan melakukan

serangkaian prosedur BST dengan benar setelah melakukan *in-situ training*.

Pembahasan

Melihat dari masing-masing artikel, ditemukan bahwa masing-masing prosedur BST memberi peranan penting. Pada prosedur *instruction*, di artikel pertama (Neely, et al., 2020) para orang tua menginginkan anak mereka memiliki kemampuan adaptif seperti menyikat gigi. Maka dari itu, peneliti melatih para orang tua melakukan prosedur BST untuk mencapai tujuan mereka. Peneliti memberi instruksi kepada orang tua untuk membuat instruksi yang jelas dan detail, seperti ambil sikat gigi dari kotak, posisikan sikat gigi di depan mulut, letakkan sikat gigi di dalam mulut, sikat gigi sisi kiri selama 3 detik, sikat gigi sisi kanan selama 3 detik, sikat gigi sisi depan 3 detik, bersihkan sikat gigi, lalu kembalikan sikat gigi ke dalam kotak. Pada artikel kedua (LaBrot, et al., 2017), orang tua diberi selebaran yang berisi beberapa hal dalam

melakukan *instruction delivery* yang efektif, seperti komponen-komponen dari *instruction delivery* dan contoh dalam melakukan *instruction delivery* (contoh, tolong ambilkan pensil untukku). Pada artikel ketiga (Hassan, et al., 2018), orang tua diminta untuk membuat target dari kemampuan sosial yang diharapkan. Setelah itu, orang tua mendapat instruksi tentang kenapa dan bagaimana BST dapat meningkatkan kemampuan sosial anak.

Sebagai rantai utama dari BST, instruksi seharusnya diberikan secara spesifik agar rantai BST berikutnya dapat terlaksana dengan baik. Dari ketiga artikel di atas, instruksi yang diberikan kepada partisipan jelas, detail, dan spesifik sesuai situasi yang diinginkan. Instruksi yang diberikan juga dapat dipahami oleh partisipan. Setelah partisipan paham, isi dari instruksi harus segera dilakukan agar potensi perubahan perilaku partisipan meningkat. Untuk instruksi dapat dijalankan dengan tepat, maka perlu dilakukan pemberian contoh. Terkecuali pada artikel kedua

(LaBrot, et al., 2017) yang melakukan prosedur BST secara acak. Beberapa partisipan mendapat prosedur *instruction* setelah prosedur *feedback* dan *modelling*. Hasil yang didapat juga beragam. Beberapa partisipan yang mendapat prosedur *instruction* setelah *feedback*, kemampuan *instruction delivery* cukup meningkat, sedangkan beberapa partisipan yang mendapat prosedur *instruction* setelah *modelling* mengalami penurunan. *Instruction* merupakan anteseden dari terciptanya sebuah perilaku (Miltenberger, 2016). Meletakkan *instruction* di tahap yang tidak seharusnya mempengaruhi efektivitas BST.

Prosedur kedua dari BST adalah *modelling*. Di artikel pertama (Nelly, et al., 2020), peneliti memberikan contoh sesuai dengan instruksi yang telah dituliskan oleh orang tua. Peneliti juga memperbaiki perilaku yang kurang tepat dari cara orang tua mengajarkan perilaku adaptif dengan memberi contoh yang tepat. Pada artikel kedua (LaBrot, et al., 2017), *modelling*

dilakukan dengan peneliti mendemonstrasikan secara akurat bagaimana *instruction delivery* seperti cara membangun kontak mata, memberikan instruksi secara direktif, menunggu anak melakukan perintah selama 5 detik, dan memberi pujian jika anak mampu melakukan instruksi. Pada artikel ketiga (Hassan, et al., 2018), di sesi BST individu, peneliti melakukan *modelling* perilaku yang tepat dan tidak tepat dalam mendukung perilaku sosial anak. Di sesi BST berkelompok, *modelling* dilakukan dengan melihat cara partisipan lain mendukung perilaku sosial anak.

Dengan adanya *modelling*, partisipan mendapat cara berperilaku yang tepat sesuai dengan instruksi. *Modelling* seharusnya dilakukan secara langsung dan dengan situasi yang sesungguhnya agar tidak terjadi kekeliruan dalam mengimitasi perilaku. Pada artikel pertama (Nelly, et al., 2020), prosedur *modelling* tidak dilakukan secara langsung, melainkan melalui video. Menurut Miltenberger (2016), partisipan yang

mendapat *modelling* secara langsung lebih baik dibanding partisipan yang mendapatkannya melalui video. Untuk mengatasi kekurangan dari *modelling* secara tidak langsung, perlu segera melakukan prosedur *rehearsal* untuk mendapatkan *feedback*. Pada artikel kedua (LaBrot, et al., 2017), *modelling* yang dilakukan peneliti mudah dipahami dan diimitasi oleh partisipan, namun prosedur *modelling* dilakukan secara acak. Beberapa partisipan mendapat prosedur *modelling* di awal prosedur, di akhir prosedur, dan setelah prosedur *rehearsal*. Ditemukan bahwa hasil *instruction delivery* beberapa partisipan cenderung meningkat. Hal tersebut terjadi karena partisipan belajar perilaku baru dengan melihat langsung. Menurut teori *social learning* (Miller, 2011) seseorang mempelajari perilaku dengan mengobservasi, diproses di dalam kognitif, kemudian perilaku tersebut diimitasi.

Prosedur ketiga dari BST adalah *rehearsal*. Di artikel pertama (Nelly, et al.,

2020), peneliti meminta orang tua merekam cara orang tua mengimplementasi intervensi melalui video. Masing-masing partisipan melakukan prosedur BST terhadap masing-masing anak dalam mengembangkan kemampuan adaptif sesuai dengan target yang diharapkan. Pada artikel kedua (LaBrot, et al., 2017), peneliti memberi kesempatan orang tua melakukan komponen-komponen dari *instruction delivery* yang sudah disampaikan. Pada artikel ketiga (Hassan, et al., 2018), di sesi BST individu, orang tua diberi kesempatan melakukan tiga target dari kemampuan sosial yang telah dicontohkan oleh peneliti. Sedangkan di sesi BST berkelompok, partisipan memberi kesempatan seluruh partisipan melakukan *role play* dalam melakukan *rehearsal*.

Rehearsal merupakan kesempatan bagi partisipan untuk mempraktekkan perilaku setelah menerima instruksi dan mengobservasi perilaku yang telah didemonstrasikan (Miltenberger, 2016). Pada artikel pertama (Neely, et al., 2020) dan

ketiga (Hassan, et al., 2018), partisipan melakukan perilaku sesuai dengan instruksi yang diberikan, kemudian mengimitasi langsung perilaku yang telah diobservasi. Pada artikel kedua (LaBrot, et al., 2017), prosedur rehearsal dilakukan setelah prosedur *instruction* dan *feedback*. Hasil *instruction delivery* dari masing-masing partisipan mengalami fluktuatif. Rehearsal merupakan kesempatan dimana partisipan melakukan *trial and error*. Melakukan prosedur dengan tepat sesuai dengan tahapan prosedur BST dapat meminimalisir *trial and error*. Hal tersebut dapat mempengaruhi efektivitas dari BST. Pada partisipan yang melakukan rehearsal setelah diberi instruksi, hasil menunjukkan *instruction delivery* cenderung menurun. Hal tersebut disebabkan karena partisipan hanya melakukan sesuai instruksi tanpa mengetahui cara melakukannya dengan tepat. Sedangkan pada partisipan yang melakukan *rehearsal* setelah *feedback*, hasil *instruction delivery* sedikit meningkat karena partisipan mendapat

feedback dari hasil *baseline*. Adanya *feedback* menyebabkan partisipan mengetahui kekurangan dari perilaku sehingga partisipan dapat memperbaiki di *rehearsal*.

Prosedur terakhir dari BST adalah *feedback*. Pada artikel pertama (Neely, et al., 2020), orang tua mendapat *feedback* setiap melaporkan video di setiap minggu. *Feedback* yang diberikan oleh peneliti berupa penghargaan setiap perilaku yang dilakukan benar dan perbaikan jika perilaku yang dilakukan kurang tepat. Sedangkan artikel kedua (LaBrot, et al., 2017), orang tua mendapat *feedback* berupa penghargaan apabila orang tua melakukan perilaku dengan tepat dan mengoreksi perilaku jika mengimplementasikan *instruction delivery* kurang tepat, menjelaskan pentingnya melakukan hal tersebut dengan benar, dan menyemangati orang tua untuk terus semangat melakukannya. Pada artikel ketiga (Hassan, et al., 2018), di sesi BST individu orang tua mendapat koreksi langsung dari

peneliti dan di sesi BST berkelompok para orang tua saling memberi *feedback*. Dari dua sesi tersebut, orang tua melakukan beberapa kesalahan dalam melakukan prosedur BST. Setelah dilakukannya prosedur BST dalam *in-situ training*, seluruh orang tua mengimplementasi BST dengan tepat.

Adanya *feedback* di akhir prosedur, partisipan belajar memperbaiki perilaku yang ditampilkan pada saat *rehearsal*. *Feedback* sebaiknya langsung diberikan setelah perilaku dilakukan. Hal tersebut dikarenakan agar perilaku yang salah tidak terus-menerus dilakukan dan menetap. Di artikel pertama (Neely, et al., 2020), *feedback* diberikan setelah partisipan melakukan prosedur BST selama satu minggu. *Feedback* pada artikel pertama (Neely, et al., 2020) dilakukan sebagai cara peneliti mempertahankan prosedur BST yang telah tepat dilakukan partisipan. Hal tersebut terbukti dari hasil observasi dari cara partisipan melakukan prosedur BST terus meningkat di setiap minggunya. Pada artikel kedua (LaBrot, et

al., 2017), beberapa partisipan mendapat *feedback* di awal prosedur, setelah prosedur modelling, dan setelah *rehearsal*. Hasil *instruction delivery* setelah mendapatkan *feedback* terjadi peningkatan. Hal tersebut disebabkan karena partisipan mendapat saran dan pengoreksian langsung atas *instruction delivery* yang seharusnya partisipan lakukan. Melihat dari hasil keseluruhan partisipan yang cenderung meningkat setelah diberikan *feedback*, peneliti melakukan eksperimen kedua yang pemberian *feedback* dilakukan di akhir prosedur. Ketiga prosedur seperti *instruction*, *modelling*, dan *rehearsal* dilakukan secara acak. Hasil menunjukkan bahwa hasil *instruction delivery* seluruh partisipan setelah dilakukan tiga prosedur BST mengalami fluktuatif, namun setelah diberikan *feedback*, hasil *instruction delivery* seluruh partisipan meningkat drastis. Prosedur *feedback* memberi pengaruh paling besar dari keberhasilan BST terhadap implementasi *instruction delivery*. Di artikel ketiga (Hassan, et al., 2018), partisipan

langsung mendapatkan *feedback* baik dari peneliti (sesi BST individu), maupun dari sesama partisipan (sesi BST berkelompok). Setelah studi pertama dilakukan, beberapa partisipan mengimplementasi prosedur BST kepada masing-masing anak masih kurang tepat. Sehingga studi kedua dilakukan dengan dua sesi, yaitu sesi individu dan sesi *in-situ training*. Pada akhir sesi individu, seluruh partisipan melakukan serangkaian prosedur BST masih kurang tepat, namun setelah melakukan prosedur BST dalam *in-situ training*, seluruh partisipan melakukan prosedur BST dengan benar.

In-situ training terkadang perlu dilakukan setelah melakukan pelatihan. Dengan adanya *in-situ training*, peneliti mengadakan pelatihan perilaku dalam keadaan yang alami. Ketika prosedur BST dilakukan partisipan masih kurang tepat, peneliti melakukan *in-situ training* dengan tujuan agar partisipan tidak merasakan sedang melakukan pelatihan karena situasi dan keadaan dibuat alami. Hal tersebut

menyebabkan keberhasilan dari penelitian di artikel ketiga. Seluruh partisipan setelah *in-situ training* melakukan prosedur BST dengan benar dan efek dari tepatnya BST dilakukan membuat kemampuan sosial anak ASD meningkat.

Keunggulan dari studi literatur sistematis diantaranya adalah memberikan informasi kepada seluruh orang tua yang memiliki anak ASD bahwa melakukan prosedur BST sebagai metode dalam pengasuhan terbukti efektif. Terlihat dari pemaparan di atas bahwa masing-masing prosedur BST saling berpengaruh dalam membentuk perilaku yang baru. Keunggulan lain dari studi ini adalah menunjukkan bahwa BST merupakan metode yang paling mudah diterapkan. Instruksi yang jelas dan detail, menyontohkan instruksi yang telah dibuat, mempraktikkan hasil dari proses belajar melalui observasi, serta *feedback* diakhir prosedur cenderung mudah dilakukan bagi seluruh orang tua maupun anak. Keunggulan ketiga adalah studi ini menunjukkan bahwa

BST tidak hanya dapat dilakukan secara langsung, tetapi juga dapat dilakukan melalui virtual seperti rekaman video. Jarak tidak menghalangi efektivitas dari BST, dengan catatan prosedur BST yang dilakukan harus direkam dengan jelas dan dilaporkan agar segera mendapatkan feedback.

Terlepas dari keunggulannya, studi literatur sistematis ini memiliki beberapa kelemahan. Kelemahan pertama adalah artikel yang dikaji terlalu sedikit, sehingga informasi yang didapat mengenai BST dan parenting skill juga terbatas. Kelemahan kedua adalah kurang mengeksplorasi penelitian eksperimen lain. Maka dari itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat menjangkau artikel dari database lainnya. Kelemahan ketiga adalah tidak mengangkat pembahasan yang melibatkan pengasuh kedua maupun guru. Penelitian selanjutnya diharapkan dapat mengangkat dan menganalisis efek dari BST terhadap anak ASD jika melibatkan pengasuh kedua atau guru. Hal ini tentu saja berguna bagi orang

sekitar yang terlibat langsung terhadap pengasuhan pada anak-anak ASD

Kesimpulan dan Saran

Dapat ditarik kesimpulan bahwa BST merupakan metode yang berhasil dalam membantu orang tua mengatasi anak ASD. Adanya instruksi yang jelas, detail, dan sesuai dengan kondisi lingkungan menjadi anteseden keberhasilan dari perilaku yang akan dibentuk. Proses *modelling* membantu partisipan memahami instruksi yang telah diberikan. Sehingga pada saat *rehearsal*, seluruh partisipan dapat mengimitasi perilaku serta *trial and error* perilaku yang akan dipelajari. Kunci dari keberhasilan BST dalam membentuk perilaku terdapat pada *feedback*. Dengan adanya *feedback*, partisipan mendapat saran dan komentar dari perilaku yang diimitasi dan mendapat penghargaan jika perilaku yang dilakukan saat *rehearsal* benar. Adanya *in-situ training* meningkatkan keberhasilan BST karena

partisipan mempelajari perilaku dalam *setting* alami.

Beberapa saran bagi penelitian selanjutnya yang akan melakukan studi literatur sistematis terkait BST, *parenting skill*, dan ASD adalah menggunakan banyak *database* dalam melakukan pencarian terkait topik pembahasan. Dengan banyaknya *database*, tentu artikel yang di dapat juga banyak dan beragam sehingga memperkaya

informasi mengenai topik yang disampaikan.

Saran kedua terhadap studi literatur selanjutnya juga sebaiknya mengkaji artikel yang membahas topik lain dari anak ASD. Banyak permasalahan yang dialami orang tua dalam kehidupan sehari-hari anak ASD. Dengan banyaknya topik permasalahan yang dibahas memberikan kontribusi terhadap orang tua yang memiliki permasalahan yang serupa.

Referensi

- Bellini, S., & Peters, J. K. (2015). Social Skills Training For Youth With Autism Spectrum Disorders. *Child Adolescent Psychiatric Clinics of North America*, 17, 857-873.
- Dogan, R. K., King, M. L., Fischetti, A. T., Lake, C. M., Mathews, T. L., & Warzak, W. J. (2017). Parent-Implemented Behavioral Skill Training Of Social Skill. *Journal of Applied Behavior Analysis*, 50, 805-818.
- Eid, A. M., Aljaser, S. M., AlSaud, A. N., Asfahani, S. M., Alhaqbani, O. A., Mohtasib, R. S., Aldhalaan, H. M., & Fryling, M. (2017). Training parents in saudi arabia to implement discrete trial teaching with their children with autism spectrum disorder. *Behavior Analyst Practice*, 10, 402-406.
- Graudins, M. M., Rehfeldt, R. A., DeMattei, R., Baker, J. C., & Scaglia, F. (2012). Exploring the efficacy of behavioral skill training to teach basic behavior analytic techniques to oral care providers. *Research in Autism Spectrum Disorders*, 6, 978-987.
- Hassan, M., Simpson, A., Danaher, K., Haesen, J., Makela, T., Thomson, K. (2018). An evaluation of behavioral skill training for

- teaching caregivers how to support social skill development in their children with autism spectrum disorder. *Journal of Autism and Developmental Disorder*, 48, 1957-1970.
- LaBrot, Z. C., Radley, K. C., Dart, E., Moore, J., & Cavell, H. J. (2017). A component analysis of behavioral skill training for effective instruction delivery. *Journal of Family Psychotherapy*, 29(2), 122-141.
- Ledbetter-Cho, K., Lang, R., Davenport, K., Moore, M., Lee, A., O'Reilly, M., Watkins, L., & Falcomata, T. (2016). Behavioral Skills Training to Improve The Abduction-Prevention Skills of Children With Autism. *Behavior Analysis in Practice*, 9, 266-270.
- Mash, E. J. & Wolfe, D. A. (2016). *Abnormal child psychology, Sixth Edition*. Cengage Learning.
- Miller, P. H. (2011). *Theories of developmental psychology (5th Ed.)*. Worthpublishers.
- Miltenberger, R. G. (2016). *Behavior modification: principles and procedures (6th Ed.)*. Cengage Learning.
- Neely, L., Castro-Villarreal, F., Hong, E. R., Ponce, K., & Gerow, S. (2020). Clinic-based behavioral skill training to teach caregiver adaptive skill interventions for children with autism. *Advances in Neurodevelopmental Disorder*, 4, 295-307.
- Ninci, J., Neely, L. C., Hong, E. R., Boles, M. B., Gilliland, W. D., Ganz, J. B., Davis, J. L., & Vannest, K. J. (2015). Meta-analysis of single-case research on teaching functional living skill to individuals with ASD. *Journal of Autism Development Disorder*, 2, 184-198.
- Nuenberger, J. E., Ringdahl, J. E., Vargo, K. K., Crumpecker, A. C., & Gunnarson, K. F. (2013). Using a behavioral skills training package to teach conversation skills to young adults with autism spectrum disorder. *Research in Autism Spectrum Disorder*, 7, 411-417. <http://dx.doi.org/10.1016/j.rasd.2012.09.004>
- Paul, R., Loomis, R., & Chawarska, K. (2014). Adaptive behavior in toddlers under two with autism spectrum disorder. *Journal of Autism Development Disorder*, 44, 264-270.

Sawyer, M. R., Crosland, K. A., Miltenberger, R.

G., & Rone, A. B. (2015). Using behavioral skills training to promote the generalization of parenting skills to problematic routines. *Child & Family Behavior Therapy, 37*, 261-284.

Singh, B. D., Moore, D. W., Furlonger, B. E.,

Anderson, A., Busacca, M. L., & English, D.

L. (2017). Teaching reading comprehension skills to a child with autism using behavior skills training. *Journal of Autism Development Disorder, 47*, 3049-3058